

ANALISIS MAKNA METAFORA BAHASA JEPANG: KAJIAN TERHADAP STRUKTUR MAKNA DAN NILAI-NILAI FILOSOFI

Esther Hesline Palandi
Politeknik Negeri Malang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar-belakangi fenomena perspektif stilistika dan estetika pada metafora. Analisis menunjukkan interpretasi makna Metafora bisa juga dilakukan berdasarkan intertekstualitas antar teks maupun konteks dalam cerita. Temuan yang diperoleh adalah struktur makna Metafora, yaitu: versi Ricoeur (Nominal, Predikatif, dan Kalimatif), versi Wahab (Komparasional, Substitusional, dan Interaksional), dan versi Riffaterre (Displacing, Distorting, dan Creating of Meaning); serta nilai-nilai filosofi Metafora, yaitu: Etos (etika (ethics) moral, sosial, dan kultural), Logos (logika (logic) kematian / kehidupan), dan Patos (emosional (pathy: simpati dan empati) yang positif, negatif, dan relatif). Dapat disimpulkan Metafora memiliki struktur makna tertentu; dan merupakan citraan nilai-nilai Moral, Sosial, Kultural, dan Emosional.

Kata-kunci: metafora, studi literatur, interpretasi, intertekstualitas, citraan, discourse (wacana), pragmatik, semantik, hermeneutik, semiotik.

Dalam hal berkomunikasi lisan maupun tulis, bangsa Jepang sangat menyukai estetika atau keindahan dan daya-tarik. Estetika atau keindahan dan daya-tarik dapat ditemukan dalam warna, bentuk maupun bunyi. Hal tersebut dikarenakan sifat dan manifestasi kehidupan jiwa (batiniah) dapat dituangkan dalam wujud lahiriah. Artinya, kehidupan dapat diekspresikan dalam berbagai eksistensi warna, bentuk, dan bunyi; sehingga wujud lahiriah mencitrakan sifat / watak kehidupan. Hal ini dapat dibuktikan pada karya-karya seni dan sastra yang memiliki *style* khusus, antara lain gaya metafora yang banyak digemari dan digunakan oleh para seniman dan sastrawan. Para sastrawan menyampaikan ide atau gagasan cerita dalam karyanya yang berisi teks & konteks, baik berupa narasi pengarang maupun dialog para tokoh dalam cerita. Mereka menyampaikan ungkapan-ungkapannya sedemikian rupa untuk menuangkan sifat dan manifestasi kehidupan jiwa atau batiniah dalam bentuk lahiriah melalui karya-karyanya. Fenomena inilah yang mendasari peneliti untuk mentransliterasikan ungkapan-ungkapan dalam bentuk metafora, terutama dalam novel *Norwei no Mori* karya Haruki Murakami. Di samping itu pula, pemikiran bangsa Jepang dipengaruhi oleh filsafat Cina, yaitu konsep "*Tao & Konfucianisme*". Ajaran Tao yaitu kehidupan manusia yang 'lemah-lembut' dalam bersikap dan berperilaku. Konfucianisme juga menekankan ajarannya agar manusia sebagai makhluk alam, lebih mementingkan hubungan dengan sesamanya.

METAFORA DAN PENAFSIRANNYA

Metafora secara umum didefinisikan oleh Elena Semino (1997:196), sebagai suatu fenomena simbolisme dari yang dipikirkan dan dikatakan mengenai sesuatu dan lainnya dalam keadaan bangun / sadar. Definisi atau penjelasan secara khusus disampaikan oleh Lakoff (1987:388), bahwa metafora adalah suatu ekspresi dari pemahaman satu konsep terhadap konsep lainnya, di mana terdapat kesamaan atau korelasi antara keduanya.

Petutur (pendengar/pembaca), dapat memaknai Metafora melalui proses perjalanan dari pikiran (*thought*) menuju konfigurasi makna / proposisi¹ (*proposition*). Proses perjalanan ini menurut Goatly (1997:18) adalah: (1) sebagai perkiraan / penaksiran (*approximative*) ketika jarak antara *thought* dan *proposition* dekat, dan (2) sebagai penggantian / pemindahan (*transfer*) ketika jarak tersebut jauh. Contoh:

はたら はち
1. 「働き蜂」 [*hataraki-bachi*] (*hatarakimasu*
= bekerja, *hachi* = lebah)
"lebah pencari makan dan pembuat sarang"
mencitrakan "orang yang bekerja terus tanpa memperhatikan kesenangan"

sumber: Subandi (2000:201)

¹ cabang ilmu bahasa yang menelaah konteks sosial dan budaya atau anangan makna dari mental para penuturnya dan memiliki informasi makna yang kompleks

Artinya, metafora tersebut (1) sebagai *approximative*, karena binatang 'lebah' dan sifat-sifatnya (dalam makna eksplisit) amat familiar dalam budaya petutur, sehingga dapat diterima dalam *thought* petutur, dan dapat segera diolah menjadi *proposition* (dalam makna implisit) oleh petutur. Namun, (2) menjadi *transfer*, karena melalui makna eksplisit petutur dapat memahami maksud penutur.

Ditinjau dari sudut pandang kultural, Wahab (1991) membagi Metafora menjadi dua kategori, yakni: (1) metafora universal, dan (2) metafora khusus.

Metafora Universal adalah metafora yang menggunakan simbol dan lambang dengan makna yang telah ada atau umum dan diketahui oleh siapapun. Dasar pemikiran metafora universal adalah keyakinan akan pendapat yang menyebutkan bahwa semua bahasa memiliki sejumlah fitur yang sama serta mampu menampilkan skema organisasi makna yang sifatnya mendasar atau sama. Perhatikan contoh di bawah ini

2. dalam bahasa Jepang: 「時は金なり」 [*Toki wa kane nari*]; dalam bahasa Inggris: *Time is money*; dalam bahasa Indonesia: Waktu adalah uang

Matsuura, 1994:1085

3. dalam bahasa Jepang: 「沈黙は金」 [*Chinmoku wa kin*]; dalam bahasa Inggris: *Silent is golden*; dalam bahasa Indonesia: Diam adalah emas

Matsuura, 1994:108

Contoh-contoh tersebut membuktikan bahwa semua bahasa memiliki sejumlah fitur yang sama serta menampilkan skema organisasi makna yang sifatnya sama.

Metafora khusus adalah metafora yang terikat oleh budaya bangsa / suku-bangsa / kelompok tertentu, sehingga memiliki medan pragmatik dan semantik yang terbatas. Dasar pemikiran metafora khusus adalah keyakinan akan adanya pengaruh lingkungan pada pengalaman fisik dan pengalaman kultural yang mencerminkan budaya pengguna bahasa itu. Pengaruh lingkungan, pada pengalaman fisik berhubungan dengan kehidupan flora & fauna, sedangkan pada pengalaman kultural berhubungan dengan kehidupan sosial, moral dan seni. Perhatikan contoh di bawah ini:

4. 「箸より重いものは持ったことがない」
[*hashi yori omoi mono wa motanai*]
"tidak pernah memegang sesuatu yang lebih berat dari sumpit"
mencitrakan: "dibesarkan dalam kecukupan, tanpa harus bekerja"]

sumber: Palandi (2005)

5. 「木で鼻を括る」 [*ki de hana wo kukuru*]
"mengikat hidung dengan kayu (tidak bisa bernafas)"
mencitrakan: "bicara tanpa tedeng aling-aling"

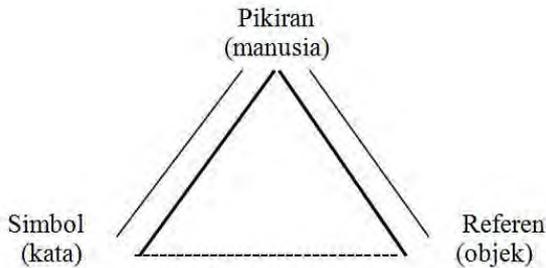
sumber: Palandi (2005)

Sumpit (*chop-stick*) pada Contoh 4 adalah alat makan yang digunakan bangsa Jepang sehari-hari, dan sudah menjadi budaya turun-temurun hingga saat ini. Sehingga kelompok lain belum tentu menggunakan kata "sumpit" untuk ungkapan yang sejenis. Sedangkan Kayu (*ki*) pada Contoh 5 adalah benda keras yang tidak bisa digunakan untuk mengikat, apalagi mengikat hidung (*hana*) sebagai anggota tubuh yang sangat peka. Bangsa Jepang menggunakan ungkapan demikian, saat menyampaikan pesan *jangan berbicara sembarangan*. Kelompok lain (bangsa lain) akan menyampaikan pesan yang sama, namun dengan ungkapan berbeda, sesuai dengan budaya dan perilaku umum kelompoknya.

Pengetahuan atau informasi baru yang diterima petutur, hanya dapat diproses dalam *knowledge frameworks* (kerangka pengetahuan). Dalam aktivitas membaca & mendengar, tujuan dari fungsi pokok skemata adalah kemampuan petutur untuk menginterpretasikan isi teks melalui 'kerangka pengetahuan'nya, sehingga petutur perlu mengaktifasi skematanya selama membaca & mendengar guna membantunya dalam pengkodean teks dan menggambarkan simpulan. Jadi, yang diperlukan skemata adalah bagaimana 'pengetahuan' yang lebih dulu dari pembaca dapat mempengaruhi pemahaman & ingatannya terhadap isi, bentuk / struktur, dan bahasa pada teks. Dalam pemahaman makna metafora, klasifikasi skemata berupa isi, bentuk / struktur, dan bahasa pada teks tersebut digunakan untuk interpretasi. Klasifikasi Skemata *kaite* dengan apa yang disebut *Metakognisi*, yang merupakan titik awal *metaphorical competence* seseorang.

Hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dengan manusia, menghasilkan makna. Kata-kata, bukanlah tempat makna bernaung, namun kata-kata itulah yang membangkitkan makna dalam pikiran manusia. Maka, dalam pikiran

manusia itulah, hubungan kata-kata dan makna diciptakan. Hubungan tersebut digambarkan oleh C. K. Ogden dan I. A. Richards (1989:11) berikut ini.



Gambar 1. Segitiga Makna

Garis putus-putus menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan langsung antara simbol dengan referen. Dapat disimpulkan bahwa untuk menghubungkan keduanya maka diperlukan sebuah proses yang disebut *metaphorical competence* (kemampuan metaforis), yaitu kemampuan mencari persamaan sifat antar kata secara kontekstual. Selanjutnya teori ini juga diperkuat dengan teori segitiga makna yang telah dimodifikasi oleh Subandi (2000:199) guna menganalisis fenomena terjadinya makna idiomatikal kata majemuk bahasa Jepang ditinjau dari konsep Metafora.

Jadi, makna tercipta dengan munculnya simbol dan *reference* (referen) atau acuan dalam pikiran. Mengacu pendapat Spradley (1997:121), simbol adalah objek atau peristiwa yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: (1) simbol itu sendiri, (2) satu referen atau lebih, (3) hubungan antar simbol dengan referen. Semua itu merupakan unsur dasar bagi penciptaan makna. Sementara itu, makna muncul dari apa yang 'dirasakan' dan 'dialami' manusia, dan berada dalam pikiran. Demikian pula dengan makna metafora, muncul berdasarkan 'perasaan' dan 'pengalaman' serta dunia *referen* ini petutur itu sendiri.

Penafsiran atau interpretasi itu sendiri, menurut Aristoteles (dalam *de Interpretatione*, I.16a.5, dalam Sumaryono, 1999:24) adalah, apa yang diucapkan atau dituliskan seseorang, merupa-

kan konsep atau gambaran (*image*) dari apa yang dipikirkan. Sedangkan apa yang dipikirkan dan diucapkan serta dituliskan seseorang, disebut juga 'bahasa'. Jadi untuk dapat membuat interpretasi, terlebih dahulu diperlukan pemahaman, yaitu terhadap bahasa, terutama bahasa lisan dan juga bahasa tulis. Dari pemahaman yang baik, akan lahir interpretasi yang baik pula.

F. A. Wolf (dalam Sumaryono, 1999:40), mendefinisikan Hermeneutika sebagai suatu seni menemukan makna di balik teks. Teks itu sendiri adalah *image* dari pikiran. Pikiran pengarang, adalah pengalaman mental pengarang, yang menjadi bahan-baku teks. Sedangkan pikiran pembaca adalah gabungan dari teks dan pengalaman mental pembaca, yang kemudian menjadi bahan-baku interpretasi.

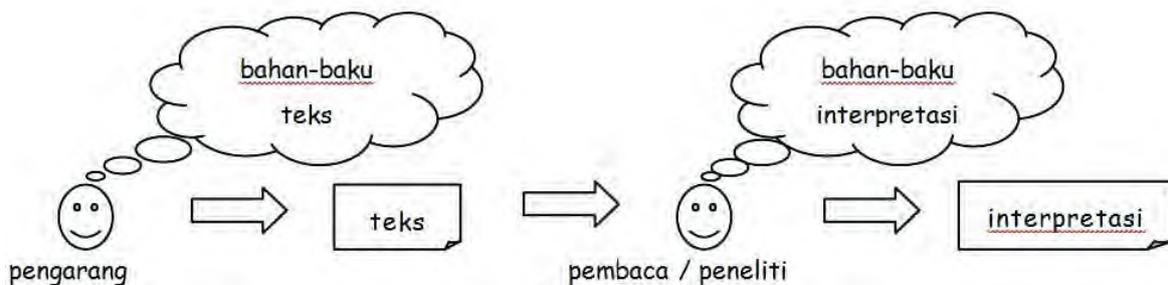
Menurut Larson (1991:293), jika metafora diterjemahkan secara harfiah, mungkin akan menimbulkan salah pengertian. Hal itu disebabkan karena pengalaman berbeda dari budaya yang berbeda, maka komunikasi lintas budaya yang akurat sulit terwujud, dan kesalah-pahaman sering terjadi. Demikian halnya metafora yang mengandung makna budaya masyarakat B-Su (Bahasa Sumber) belum tentu sama dengan budaya masyarakat B-Sa (Bahasa Sasaran). Contoh:

あし あら
6. 「足を洗う」 [<i>ashi o arau</i>] "membasuh kaki"
Budaya Jepang, mencitrakan: "bertobat / insyaf"
→ 悪事やよくない仕事をやめて正業につく
Budaya Barat, mencitrakan: "menghilangkan jejak"

sumber: Momiyama, 1997

Metafora pada Contoh 6 "membasuh kaki", mengandung pemahaman budaya, yang bagi bangsa Jepang merupakan perilaku yang membawa perubahan pada kebaikan; sementara bagi bangsa-bangsa Barat merupakan perilaku yang bukan membawa kebaikan atau merupakan kegiatan yang menutup keburukan.

Intertekstualitas dikembangkan oleh Julia Kristeva (Teeuw, 1984:145), untuk menjelaskan



Gambar 2. Proses Interpretasi

fenomena dialog antarteks, kesalingtergantungan antara suatu teks dengan teks sebelumnya. Menurut Kristeva, setiap teks merupakan mozaik, kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Prinsip intertekstualitas yang ditegaskan Kristeva adalah bahwa setiap teks sastra harus dipahami dengan latar belakang teks-teks lain, karena tidak ada satu pun teks yang mandiri. Dengan demikian, proses intertekstualisasi yang dilakukan analisis metafora kali ini adalah proses pemahaman intertekstualisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan ciri-ciri menurut Moleong (1991:16), hasil pengolahan data disajikan dengan menggunakan kata-kata, bukan angka dan tidak diperlukan penghitungan sesederhana apapun. Ciri-ciri tersebut sesuai dengan pernyataan Bogdan & Taylor (1975:4), bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis/lisan dari objek yang diamati/diteliti

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan usaha yang dilakukan pada penelitian deskriptif ini adalah menciptakan deskripsi, gambaran, dan penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai makna metafora, yang merupakan hasil transkripsi, interpretasi dan intertekstualisasi serta deskripsi struktur makna dan aktualisasi nilai-nilai filosofi metafora.

Penelitian ini menggunakan kerangka pikir *phenomenologik interpretif* dengan pendekatan *Post-positivistik* karena sumber kebenaran sepenuhnya berasal dari realitas empiri sensual. Ini berbeda dengan pendekatan *Rasionalistik* (Muhajir, 2002:81-82) yang mencari kebenaran dari empiri logik serta empiri teoritik, misalnya: penelitian ruang angkasa dan jarak cahaya, merupakan realitas yang tidak mudah dihayati dengan empiri sensual, melainkan dengan logis dan teoritis.

Grand Concept (konsep utama) yang menjadi payung analisis untuk memahami fenomena sosial – termasuk sastra dan budaya – dalam penelitian ini, menggunakan konsep Retorika, agar data realitas empiri dapat dimaknai dalam cakupan yang lebih luas. Hal tersebut nampak dalam proses interpretasi. Retorika sebagai *Grand Concept* dalam penelitian ini berpijak pada integrasi teori Pragmatik dan Semantik sebagai logika makro, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang biasanya berpijak pada teori-teori logika mikro.

Fokus penelitian ini adalah makna metafora, dan data dalam penelitian ini adalah metafora, dengan bentuk / wujud kongkrit berupa teks, sejumlah 80 data, dari 50 *discourse*, dalam 20 *fragmen*; yang diambil dari sumber data, yakni

Norwei no Mori, novel asli berbahasa Jepang karya Haruki Murakami. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown & Yule (1996:20) bahwa data yang digunakan dalam analisis wacana adalah diambil dari teks tertulis atau ujaran. Maynard (2004:25) juga menjelaskan bahwa semua yang berbentuk *discourse*, dapat dijadikan data penelitian.

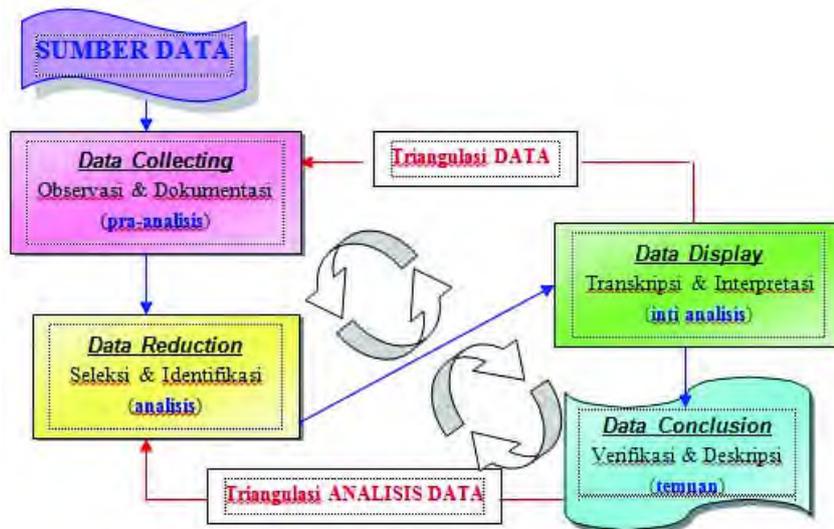
Adapun alasan pemilihan data berupa metafora tersebut adalah, karena menurut pengamatan peneliti, dalam novel *Norwei no Mori* (sumber data yang dipilih) terdapat bermacam-macam metafora; di samping itu banyak pula metonimi maupun simili yang mendampinginya. Namun menurut kajian peneliti terhadap *Philosophical Language* (Bahasa Filosofis), metonimi dan simili menunjukkan signifikansi yang rendah dibanding metafora. Hal tersebut nampak jelas dalam frekuensi penggunaan ketiga majas tersebut. Seperti dalam medan istilah, yang digunakan adalah: (a) *metaphorical competence* (kompetensi metaforis), bukan *metonymical competence* atau *similical competence*; dan (b) *metaphorical meaning* (makna metaforis), bukan *metonymical meaning* atau *similical meaning*. Maka, dapat disimpulkan, bahwa kata Metafora: (1) secara gramatikal telah berkembang menjadi kata sifat di samping kata benda, namun tidaklah demikian untuk kata Metonimi dan Simili; (2) secara filosofis telah terbukti dari maknanya yang estetis dan stilistis dalam kajian bahasa dan sastra.

Sedangkan alasan pemilihan sumber data adalah, menurut pengamatan peneliti melalui beberapa *authorized reviewer* (pemberi resensi berotoritas) terhadap karya sastra tingkat dunia yang ternama, novel *Norwei no Mori* merupakan sebuah karya yang memperoleh *rating* relatif tinggi. Di samping itu, berdasarkan fokus penelitian ini, novel *Norwei no Mori* memiliki ciri-ciri yang unik dan mengandung bermacam-macam metafora.

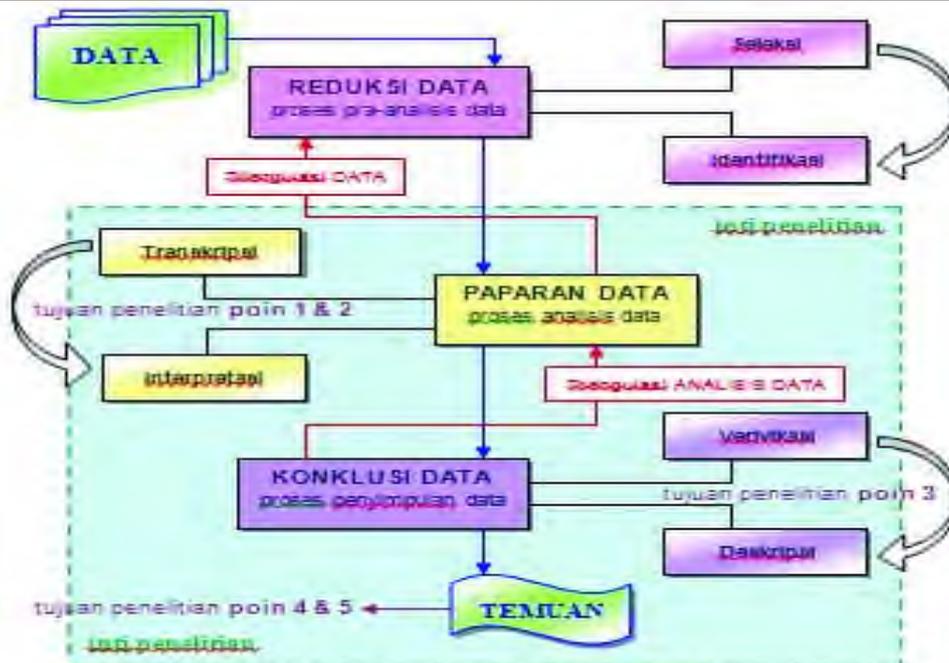
Prosedur pengumpulan dan analisis data penelitian ini diuraikan secara rinci sesuai teori Miles and Huberman (1992:21-22), yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian dan digambarkan pada **Gambar 3**.

Analisis data pada penelitian ini, menggunakan langkah-langkah sesuai tujuan penelitian, diadopsi dari Miles & Huberman (1992:458), yakni: *Data reduction* (reduksi data: Seleksi & Identifikasi data), *Data display* (pemaparan data: Transkripsi & Interpretasi data), dan *Data conclusion* (penyimpulan data: Verifikasi & Deskripsi data), yang dimodifikasi dan digambarkan pada **Gambar 4**.

Untuk memeriksa akurasi (kebenaran/ketepatan) pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa metode. Memeriksa keabsahan data pada penelitian ini, peneliti melakukan metode sesuai pendapat Soenarto (2001:83) yakni Triangulasi (uji kelayakan dengan cara kaji silang) dengan pihak ke



Gambar 3. Modifikasi Model Analisis Miles and Huberman



Gambar 4. Metode dan Teknik Analisis Data

tiga, dan *Peer-debriefing* (uji kelayakan dengan cara diskusi) dengan sesama pengajar bahasa Jepang lain, guna mengukur kualifikasi data, metode dan hasil analisis. Memeriksa keabsahan hasil penelitian metafora ini, sangatlah penting, oleh sebab itu kebenaran dan akurasi data yang diperoleh perlu diketahui. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Guba (dalam Sudikan, 2001:83), penelitian metafora tersebut juga menggunakan teori *Qualitative Validity* (Validitas Kualitatif) dengan indikator: (1) *credibility* (kredibilitas/keterpercayaan), (2) *transferability* (transferabilitas/keteralihan), (3) *dependability* (dependabilitas/kebergantungan), dan (4) *confirmability* (konfirmasiabilitas/kepastian).

1. PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 5.

Pembahasan penelitian ini merupakan hasil konklusi dari verifikasi dan deskripsi. Verifikasi adalah proses penyimpulan hasil analisis data, yang berisi: (1) reduksi data, yaitu berupa *discourse* dan metafora; dan (2) paparan data, yaitu berupa transkripsi *discourse* dan interpretasi metafora. Ini mendukung jawaban dari permasalahan dan tujuan penelitian poin pertama, yaitu: Mentranskripsikan makna literal metafora yang telah diidentifikasi dari frase / klausa / kalimat pada *discourse* dalam *Norwei no Mori* (*Norwei no Mori*); dan poin kedua, yaitu: Menginterpretasikan makna interaksi yang di-



Gambar 5. Pembahasan

negosiasikan pengarang kepada pembaca melalui pencitraan Metafora dalam *Norwei no Mori*. **Deskripsi** adalah proses penjabaran hasil analisis data yang berisi: (1) interpretasi data, yaitu memberikan makna pada metafora secara kontekstual, dan (2) intertekstualisasi, yaitu mengaitkan makna metafora dengan makna dari frase/klausa/kalimat pada *discourse* lain dalam satu cerita, untuk mendukung hasil interpretasi. Ini merupakan jawaban dari permasalahan dan tujuan penelitian poin ketiga, yaitu: Mengintertekstualisasikan hasil interpretasi makna Metafora dengan frase/ klausa/kalimat pada *discourse* lain dalam *Norwei no Mori*.

TEMUAN

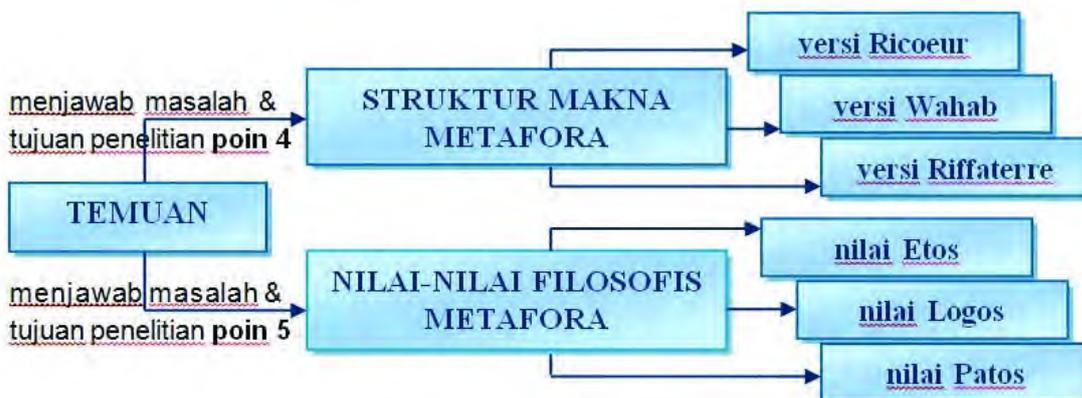
Hasil penelitian berupa temu-an, diperoleh pada saat proses analisis dan pembahasan, dapat digambarkan pada **Gambar 6**.

Temuan yang pertama berupa struktur makna metafora oleh Haruki Murakami dalam *Norwei no Mori* dalam novel *Norwei no Mori*, antara lain: (1) struktur Ricoeur (metafora Nominal, metafora Predikatif, dan metafora Kalimatif); (2) struktur Wahab (metafora Komparasional/perbandingan makna, metafora Substitusional/ penggantian makna); dan metafora Interaksional/ perpaduan makna); dan (3)

struktur Riffaterre (metafora *Displacing of Meaning*/penggantian makna, metafora *Distorting of Meaning*/penyimpangan makna, dan metafora *Creating of Meaning*/pen-ciptaan makna). Struktur makna tersebut dijelaskan dalam **Gambar 7**.

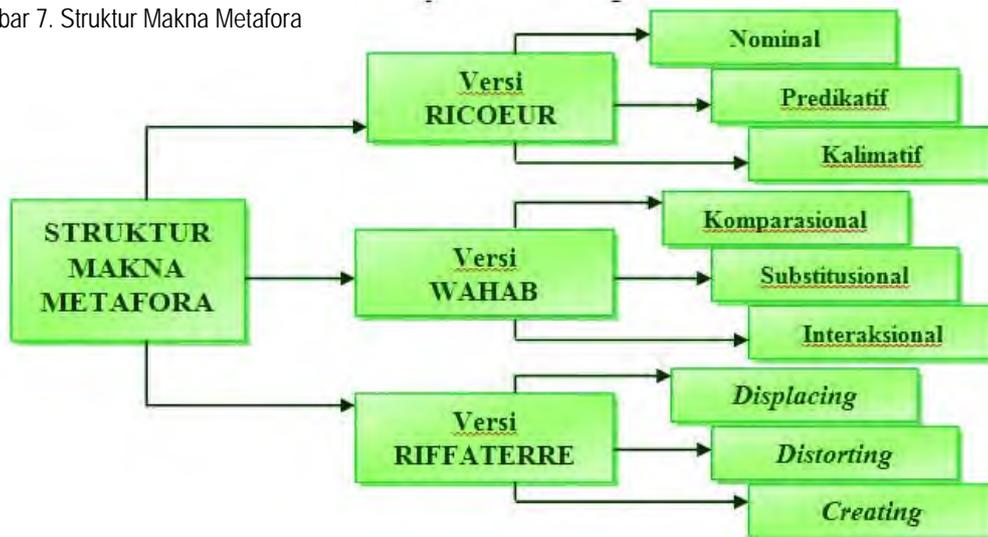
Temuan utama berupa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam metafora yang diungkapkan pengarang (Haruki Murakami) dalam *Norwei no Mori*. Nilai-Nilai tersebut muncul sebagai ungkapan *Etos*, *Logos*, dan *Patos*. Hal ini merupakan jawaban dari permasalahan penelitian dan tujuan penelitian poin keempat, yaitu Mengaktualisasikan pesan-pesan filosofis yang diungkapkan oleh pengarang (Haruki Murakami) melalui Metafora dalam *Norwei no Mori*.

Metafora *Etos*, mengandung nilai-nilai *ethics* (etika), berkaitan dengan *spirit*, yakni perilaku moral, sosial, dan kultural. Metafora *Logos*, mengandung nilai-nilai *logic* (logika), berkaitan dengan *mind*, yakni akal / pikiran tentang kematian, kehidupan dan keseimbangan. Metafora *Patos*, mengandung nilai-nilai *pathy*, (*simpati / sympathy* dan *empati / empathy*), berkaitan dengan *soul*, yakni perasaan / emosional positif, negatif maupun relatif. Perhatikan **Gambar 8**.



Gambar 6. Temuan

Gambar 7. Struktur Makna Metafora



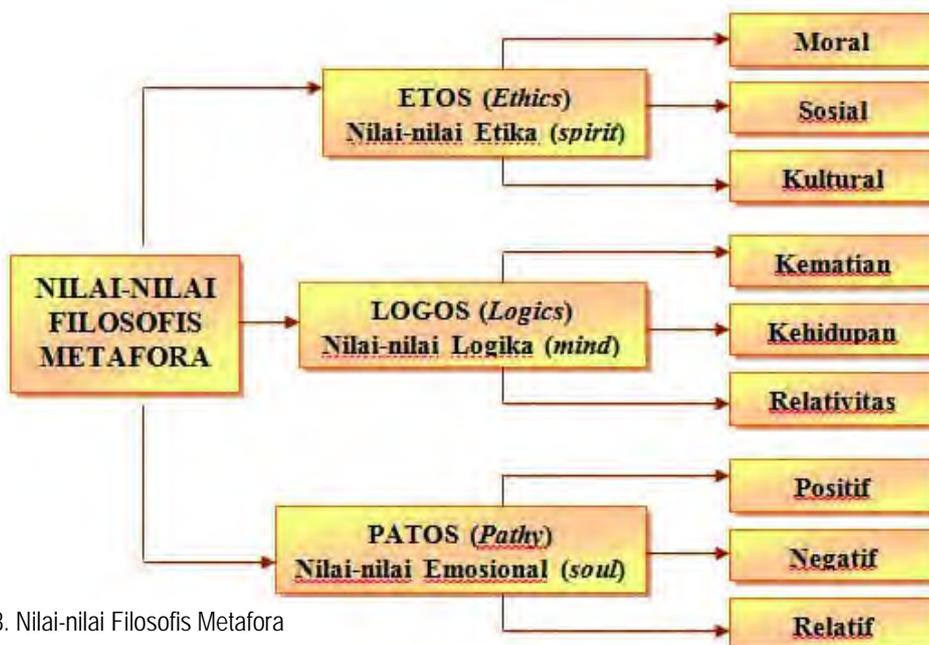
SIMPULAN DAN SARAN

Metafora merupakan hal yang membuat pengarang dapat mengekspresikan ide-ide serta pesan-pesannya. Untuk menganalisis makna dan pemahaman metafora, jelas merupakan kajian bahasa, yang memerlukan interpretasi berdasar atau mempunyai alasan dan pembuktian yang tepat. Demikianlah hasil analisis makna Metafora pada novel *Norwei no Mori* karya Haruki Murakami, sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, dapat disimpulkan antara lain:

1. Hasil intertekstualitas, yaitu berupa keterkaitan makna yang terjadi antar frase, kalimat, dan *discourse* lain untuk mendukung hasil interpretasi. Interpretasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada referen dan konteks, tapi peneliti menggunakan metode intertekstualitas. Proses intertekstualitas ini dalam penelitian lain bisa berupa alternatif lain, namun dalam

penelitian ini merupakan tahapan inti setelah proses interpretasi. Sesuai dengan metode kualitatif itu sendiri yakni bersifat deskriptif, proses ini mendeskripsikan interteks yang terjadi. Dalam proses ini, nampak ciri *systematicity* pada metafora, sesuai pendapat Saeed (1997:306), yakni metafora mengambil makna dari sebuah titik perbandingan antara berbagai macam objek –frase, kalimat, dan *discourse* lain–, lalu membangun kerangka logis bagi dirinya sendiri. Perbandingan objek pada metafora Haruki Murakami dalam *Norwei no Mori*, dapat membangun kerangka logis, sehingga dapat dipahami oleh kalangan pembaca, khususnya pembaca novel *Norwei no Mori* yang berbahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa ciri *systematicity* dalam *Norwei no Mori* tersebut, dapat diakui.

2. Struktur Makna Metafora yang diciptakan Haruki Murakami dalam novel *Norwei no Mori*, antara



Gambar 8. Nilai-nilai Filosofis Metafora

lain: (1) struktur Ricoeur (metafora Nominal, metafora Predikatif, dan metafora Kalimatif); (2) struktur Wahab (metafora Komparasional / perbandingan makna, metafora Substitusional / penggantian makna); dan metafora Interaksional / perpaduan makna); dan (3) struktur Riffaterre (metafora *Displacing of Meaning* / penggantian makna, metafora *Distorting of Meaning* / penyimpangan makna, dan metafora *Creating of Meaning* / penciptaan makna). Proses **temuan** ini adalah tahap penyimpulan dari tahapan inti, yakni interpretasi dan intertekstualisasi. Dalam proses temuan ini nampak ciri *asymmetry* pada metafora, sesuai pendapat Saeed (1997:306), yakni metafora membandingkan dua objek bukan dari dua arah, melainkan dari satu arah, namun perbandingannya bersifat tidak umum. Metafora merupakan alat pendorong bagi pendengar (pembaca) untuk melekatkan ciri milik *source* (bahasa sumber) untuk *target* (bahasa target), dalam proses penerjemahan. Struktur makna pada metafora Haruki Murakami dalam *Norwei no Mori*, berasal dari perbandingan yang demikian, ini menunjukkan bahwa ciri *asymmetry* tersebut dapat diakui eksistensinya. Proses perbandingannya, merupakan bagian utama dalam penelitian ini; dan hasil perbandingannya diklasifikasikan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas.

3. Nilai Filosofis Metafora yang diciptakan Haruki Murakami dalam novel *Norwei no Mori*, antara lain: (1) nilai Etos (etika Moral, etika Sosial, dan etika Kultural); (2) nilai Logos (logika Kematian, logika Kehidupan dan logika Relativitas atau keseimbangan); dan (3) nilai Patos atau emosional (emosi Positif, emosi Negatif, dan emosi Relatif). Proses **aktualisasi** ini merupakan tahap akhir penyimpulan. Dalam proses ini nampak ciri *abstraction* pada metafora, sesuai pendapat Saeed (1997:307), yakni metafora berusaha untuk memindahkan sifat yang terdapat pada sesuatu atau perihal yang konkret kepada sesuatu atau perihal yang abstrak. Aktualisasi nilai-nilai filosofis pada metafora karya Haruki Murakami dalam *Norwei no Mori*, dilakukan dengan menggali sesuatu atau perihal yang konkret dipindahkan kepada sesuatu atau perihal yang abstrak yakni metafora, ini menunjukkan bahwa ciri *abstraction* ini benar-benar melekat pada metafora.

Intisari berdasarkan simpulan hasil analisis makna Metafora dalam sastra Jepang dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut: (1) Metafora adalah salah satu *sosok* Retorika *berwajah* Semiotika yang hidup di dunia Pragmatik. (2) Hermeneutika dan Semantik digunakan untuk memahami metafora secara komprehensif. (3) Metafora memiliki struktur

makna: Komparasional, Substitusional, dan Interaksional, serta *Displacing*, *Distorting*, dan *Creating of Meaning*. (4) Metafora merupakan citraan nilai-nilai Moral, Sosial, Kultural, Logika, dan Emosional. Umumnya hal ini bermanfaat bagi pendidikan, khususnya bidang bahasa, sastra dan budaya.

REFERENSI

- Bogdan, Robert C. & Steven J. Taylor (1975) *Introduction to Qualitative Research Method*. Canada: J. Willes & Sons Inc.
- Brown, Gillian & George Yule (1996) *Discourse Analysis*. New York: Cambridge Univ. Press.
- Goatly, Andrew (1997) *The Language of Metaphors*, London & New York: Routledge.
- Lakoff, George. (1987) *Women, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal about The Mind*. Chicago: Chicago Univ. Press.
- Matsuura, Kenji (1994) *Nihon-go Indonesia-go Jiten*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Maynard, D. W. (2004) "On Predicating a Diagnosis as an Attribute of a Person" dalam *Jurnal Discourse Studies*, Vol.6.1, p.53-76.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Judul Asli: *Qualitative Data Analysis*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI Press.
- Moleong, J. Lexy (1991) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 17. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ogden, C. K. & I. A. Richard (1989) *The Meaning of Meaning*. San Diego: Academic Press.
- Palandi, Esther Hesline (2005) "Analisis Metafora dalam Wacana dan Tindak Tutur Bahasa Jepang" Makalah Seminar Internasional dan Workshop Realisasi Peningkatan Kompetensi Kajian Jepang, Bidang Bahasa, Sastra dan Pengajaran, oleh Nihon-go Gakkai Jatim, di Universitas Widya Mandala Surabaya, 26 Nopember 2005. Unpublished.
- Semimo, Elena (1997) *Language & World Creation in Poems & Other Text*. London & New York: Longman.
- Soenarto (2001) *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian*. Edisi revisi (diktat kuliah) Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Spradley, James P. (1997) *Metode Etnografi*. Penerjemah: Misbah Zulfa Elisabeth. Yogyakarta: Penerbit PT. Tiara Wacana.
- Subandi (2000) "Terjadinya Makna Idiomatic Kata Majemuk Bahasa Jepang Ditinjau dari

- Konsep Metafora” dalam *Jurnal Verba*, Vol.1 No.3 Juni 2000, p.196-205. Surabaya: Unesa Unipress.
- Sudikan, Setya Yuwana (2001) *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana.
- Sumaryono, E. (1999) *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A (1984) *Pegawai Bahasa dan Ilmu Bahasa*. Jakarta: Pustaka Jaya.